

PENDAYAGUNAAN KONTEKS TINDAK TUTUR GURU BAHASA INDONESIA PADA PEMBELAJARAN DEBAT KELAS X

Oleh

Ristama Damayanti

Nurlaksana Eko Rusminto

Eka Sofia Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : damayantiristama7712@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the used of context of Indonesian teacher's speech acts on learning debates in first grade of Senior High School YP Unila in the academic year 2017/2018. The method used is descriptive qualitative. Sources of research data are conversations that occur between teachers and students in learning debates in first grade of YP Unila Bandarlampung. Data taken in the form of contexts that are utilized by speakers in their speech acts both directly and indirectly. Data analysis techniques are means-ends. The results showed that Indonesian language teacher the contextualization for their success in teaching whether direct and indirect speech act. Context that is being utilized by the teacher include the context of the event, the context of the time, the context of the atmosphere, the context of the people around, and the context of the surrounding objects.

Keywords: context, teacher, and speech acts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendayagunaan konteks dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia pada pembelajaran debat di Kelas X SMA Yayasan Pembina Unila Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran debat di kelas X SMA YP Unila Bandarlampung. Data yang diambil berupa konteks-konteks yang didayagunakan penutur dalam tindak tuturnya baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis cara-tujuan (*means-ends*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia mendayagunakan konteks untuk menentukan tuturan yang digunakan saat berbicara dengan mitra tutur serta mendukung keberhasilannya dalam pembelajaran baik itu tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Konteks yang didayagunakan oleh guru meliputi konteks peristiwa (Kp), konteks waktu (Kw), konteks suasana (Ks), konteks orang sekitar (Kos), dan juga konteks benda sekitar (Kbs).

Kata kunci: konteks, guru, dan tindak tutur.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembacanya (Suyanto, 2011: 13).

Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur tidak mengatur adanya aturan berbicara, tetapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan berbicara. Dengan kata lain tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Peristiwa tutur adalah proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan tertentu, waktu, tempat, dan situasi tertentu pula atau biasa disebut konteks (Chaer dan Agustina, 2010: 47).

Konteks secara sederhana dapat diartikan tempat, situasi, peristiwa, dan suasana yang melatari suatu komunikasi. Pengaruh konteks memang sangat besar pada proses komunikasi. Speber & Wilson juga mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memerhatikan konteks yang seutuh-utuhnya (Rusminto, 2015: 47). Jika dalam proses komunikasi tidak memerhatikan konteks, bisa terjadi konflik dalam sebuah peristiwa tutur.

Oleh karena itu, tidak jarang seorang penutur mendayagunakan konteks untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Lalu apakah dalam pembelajaran di kelas seorang guru perlu mendayagunakan konteks untuk mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar sampai kepada siswa?

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, membangun konteks menjadi hal yang penting. Membangun konteks menjadi penting dalam sebuah pembelajaran bahasa karena bahasa merupakan kegiatan sosial. Setiap komunikasi dalam kegiatan sosial memiliki tujuan, konteks, dan audiens tertentu yang memerlukan pemilihan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata) yang tepat; serta cara mengungkapkan dengan strukur yang sesuai agar mudah dipahami. Pendayagunaan konteks perlu dilakukan guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Djajasudarma (2012: 55) menjelaskan, tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan langsung dan literal (penuturan sesuai dengan kenyataan). Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan) dengan maksud memperhalus, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan.

Schiffrin menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan dimana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Rusminto, 2015: 48). Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya sangat bergantung pada

konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu (Mulyana, 2005: 21).

Konteks pada dasarnya merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitra tutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitra tutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama. Mendayagunakan konteks penting digunakan guru dalam pembelajaran karena melalui konteks siswa mampu lebih dalam memahami setiap tuturan yang guru maksud karena proses pengajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi antarpartisipan, yaitu antara guru dengan murid.

Moeliono dan Dardjowidjojo mengungkapkan konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran (Djajasudarma, 2012: 25). Hymes membagi unsur konteks dalam delapan klasifikasi, yang disebut dengan akronim SPEAKING + M. Konteks sangat sering digunakan untuk mendukung agar maksud dari yang disampaikan dipahami oleh mitra tuturnya, pemanfaatan konteks inilah yang disebut dengan pendayagunaan konteks.

Rusminto (2010: 133-146) membagi lima jenis konteks yang sering digunakan anak-anak dalam tuturannya, lima konteks tersebut antara lain, konteks tempat, konteks waktu, konteks suasana, konteks peristiwa, dan konteks orang sekitar. Pertama konteks tempat merupakan tempat yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, meliputi tempat yang berada di sekitarnya ketika bertutur dan tempat lain yang tidak berada di sekitar penutur yang bersangkutan paut dengan tuturan yang diajukan tersebut. Kedua, konteks waktu tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan waktu tertentu di masa lalu dan di masa yang akan datang

yang bersangkutan paut dengan tuturannya. Ketiga, konteks suasana yang dimaksud adalah suasana-suasana yang nyaman dan menyenangkan yang terjadi dalam peristiwa tutur tertentu, terutama suasana hati atau suasana sekitar yang nyaman menyenangkan, atau tidak menyenangkan yang dialami oleh penutur. Keempat, konteks peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang terjadi sehari-hari, yang pernah terjadi, akan terjadi, peristiwa yang diketahui atau peristiwa istimewa untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Kelima, konteks orang sekitar sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi, tetapi lebih dari itu keberadaanya juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan agar dipahami oleh mitra tuturannya.

Penelitian ini akan memfokuskan pokok permasalahan pendayagunaan konteks dan jenis konteks dalam tindak tutur langsung maupun tidak langsung guru bahasa Indonesia pada pembelajaran debat di kelas X SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Pendayagunaan konteks peristiwa, konteks tempat, konteks waktu, konteks suasana, dan konteks orang sekitar.

Pembelajaran debat dipilih penulis karena pembelajaran debat melatih keterampilan berbicara siswa, dan pastinya dalam pembelajaran tersebut lebih banyak stimulus-respon yang terjadi karena pembelajaran ini aktif menggunakan tuturan-tuturan. Pada kurikulum 2013, teks debat merupakan teks yang baru ada setelah kurikulum 2013 direvisi. Teks debat dalam silabus dipelajari pada semester genap SMA Kelas X. Dalam silabus kurikulum 2013, debat tercantum pada KD 3.1 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat, 4.1 Mengonstruksi

permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat, 3.2 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan), dan 4.2 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Pada penelitian sebelumnya milik penelitian Purnawan Wahyu Pratama mengenai “Pendayagunaan Konteks Dalam Tindak Tutur Anak Usia Tujuh Tahun dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data dan lokasi penelitiannya. Sumber data pada peneliti sebelumnya ialah anak-anak sedangkan penelitian ini ialah guru bahasa Indonesia sebagai sumber data. Begitu juga proses dan hasil penelitiannya juga berbeda. Hasil pada penelitian sebelumnya mengenai pendayagunaan konteks anak, meliputi konteks waktu (Kw), konteks Tempat (Kt), konteks peristiwa (Kp), konteks suasana (Ks), konteks orang sekitar (Kos), Konteks umur (Ku), dan juga Konteks cuaca (Kc).

Penelitian lain mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh Gustia Putri dengan judul “Tindak Tutur Komisif di Pasar Gintung Tanjungkarang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” menjadi referensi penulis dalam membuat korpus data dan sebagai contoh analisis data karena memiliki kesamaan dari bentuk tabel indikator penelitiannya yang didalamnya terdapat unsur-unsur konteks. Namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subindikator yang berbeda, serta penjelasan yang terdapat di masing-masing indikator penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendayagunaan konteks dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia pada pembelajaran debat di Kelas X SMA Yayasan Pembina Unila Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Sumber data dalam penelitian ini ialah percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran debat di Kelas X SMA Yayasan Pembina Unila Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Data yang akan diambil berupa konteks-konteks yang didayagunakan penutur dalam tindak tuturnya baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan data, yakni teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap ialah teknik dimana peneliti tidak terlibat dalam percakapan atau hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis pragmatik dari sudut pandang penutur atau yang biasa disebut analisis cara-tujuan (*means-ends*). Analisis cara-tujuan (*means-ends*) menggambarkan keadaan awal sebagai masalah, keadaan pertengahan, dan keadaan akhir sebagai tujuan penutur untuk mengatasi masalah melalui cara-cara yang terletak dalam rangkaian antara masalah dan tujuan (Rusminto, 2015: 83).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menyimak, merekam dan mencatat semua data alamiah ujaran spontan guru yang muncul, termasuk mencatat konteks pada saat guru melakukan penuturan.
2. Data yang didapat segera dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan catatan reflektif juga menggunakan analisis heuristik, yakni analisis konteks.

3. Mengidentifikasi percakapan yang terjadi pada saat melakukan penuturan yang mendayagunakan konteks.
4. Mengidentifikasi konteks dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia terhadap siswa dalam pembelajaran debat.
5. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis konteksnya.
6. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
7. Memeriksa atau mengecek kembali data yang sudah diperoleh.
8. Penarikan simpulan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia mendayagunakan konteks untuk menentukan kode atau tuturan yang digunakan saat berbicara dengan mitra tutur serta mendukung keberhasilannya dalam pembelajaran pada tindak tuturnya baik itu tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Guru mendayagunakan konteks dengan berbagai alasan, agar mitra tutur memahami materi yang diajarkan, memberikan motivasi belajar siswa, mematuhi perintahnya, menegur siswa yang melakukan kesalahan atau keributan, dan menjaga perasaan siswa agar tidak tersinggung dengan perkataannya. Konteks yang didayagunakan oleh guru meliputi konteks peristiwa (Kp), konteks waktu (Kw), konteks suasana (Ks), konteks orang sekitar (Kos), dan juga konteks benda sekitar (Kbs). Berdasarkan data, konteks didayagunakan guru dalam tindak tutur langsung dan juga tindak tutur tidak langsung.

Data yang diperoleh selama satu bulan, 4 pertemuan, 1 pertemuan adalah 4 jam pelajaran kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia hanya seminggu sekali. Dari pertemuan tersebut didapat 35 data dengan 6 jenis konteks yang berbeda.

1. Pendayagunaan Konteks Peristiwa

Konteks peristiwa didayagunakan guru secara optimal melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari, peristiwa dalam contoh teks debat, dan peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran. Konteks tersebut digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas X SMA Yayasan Pembina Unila untuk menjelaskan materi pelajaran, menegur siswa yang berbuat kesalahan, serta mengingatkan mitra tuturnya akan sebuah peristiwa untuk menggali pengetahuan siswa.

a. Pendayagunaan Konteks Peristiwa dalam Tindak Tutur Langsung

Guru : iya untuk mencari penyelesaian masalah, bukan untuk berantem ya! **Kalau dalam pikiran kamu, bu debat yang saya lihat-lihat, nggak kalau ada orang satu ngomong dipotong omongannya langsung dibalikin lagi omongannya langsung di cut lagi diberhentikan omongannya dengan omongan kamu. Itu adalah versi debat yang salah (Dt-02/Kp-01/L)**

Hari ini kita akan belajar bagaimana sih debat yang benar. Dari definisi tadi ciri-ciri debat ada apa aja?

Siswa : ada perbedaan pendapat! Adu pendapat!

Guru : ada adu pendapat atau adu argumentasi

Dari contoh data di atas guru bertujuan memancing siswa mengutarakan pendapat mereka. Guru memberikan contoh debat yang salah itu agar siswa berpikir tentang anggapan mereka selama ini salah, dan guru mencoba mengajarkan debat yang benar supaya siswa dapat membenarkan asumsi di masyarakat yang salah tersebut. Lalu guru melanjutkan penjelasan tentang debat per tahap agar siswa memahami bagian-bagian dari debat. Siswa merespon dengan jawaban yang tepat. Akhirnya, guru bertanya kembali kepada siswa berdasarkan logika mereka. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung karena guru langsung membantah asumsi siswa yang salah mengenai debat. Konteks yang didayagunakan oleh penutur yaitu konteks peristiwa, karena penutur

memasukkan sebuah peristiwa dalam tuturannya untuk mendukung tujuan dan jawabannya terhadap mitra tutur. Pada data menunjukkan guru mendayagunakan konteks peristiwa yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum guru mengajarkan bagaimana debat yang benar, guru menggunakan peristiwa yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari sebagai contoh.

b. Pendayagunaan Konteks Peristiwa dalam Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur secara tidak langsung memiliki maksud lain selain dari yang ia tuturkan. Dengan mengkritik melalui peristiwa yang terjadi saat debat, secara tidak langsung seperti ingin menyinggung salah satu siswa yang baru selesai tampil.

Guru : tadi ada ditengah-tengah tadi saya dengar walaupun tidak saya potong langsung. Ada yang tadinya pro berhubung di depan banyak yang ngomong akhirnya terpengaruh (Dt-30/Kp-06/Tl)

Siswa : salah ngomong bu! (merasa tersindir)

Guru : ya salah ngomong

Dari data di atas, penutur bermaksud menyindir siswa yang saat berdebat, ia melakukan kesalahan karena meyetujui pendapat lawan. Maksud guru memberikan informasi atau evaluasi agar siswa memahami bahwa debat itu harus tetap mempertahankan pendapatnya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Data tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung yang ditujukan untuk memberitahu siswa sebagai evaluasi. Tindak tutur tidak langsung ini juga dapat menjadi sindiran untuk salah kelompok yang melakukan hal tersebut. dilihat dari respon siswa yang merasa tersindir dengan tuturan guru tersebut. Konteks yang didayagunakan oleh penutur adalah konteks peristiwa. Pada tuturan itu,

penutur mengulang kembali peristiwa dimana ada kelompok yang awalnya pro menjadi terpengaruh oleh kelompok kontra tetapi ia tidak menunjuk secara spesifik kelompok tersebut.

2. Pendayagunaan Konteks Waktu

Konteks waktu didayagunakan guru secara optimal dengan menunjukkan waktu saat ini untuk mendisiplinkan siswanya dalam mengerjakan tugas, waktu yang akan datang untuk memberikan kesempatan kepada siswa, dan masa lampau sebagai perbandingan di masa kini. Konteks tersebut didayagunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk menjelaskan kepada mitra tutur agar lebih paham dengan apa yang ia maksud, memberikan perintah kepada mitra tutur, menggali wawasan siswa, serta memberikan motivasi belajar kepada mitra tutur.

a. Pendayagunaan Konteks Waktu dalam Tindak Tutur Langsung

Memberikan batasan waktu secara jelas menuju langsung pada sasarannya dan menegaskan apa yang ia perintahkan.

Guru : Perbaikan untuk dua kelompok yang akan maju dua minggu lagi. Mudah-mudahan jauh lebih baik! (Dt-31/Kw-06/L)

Siswa : Aamiin....

Guru : kita masih punya waktu 15 menit lagi ya!

Siswa : free bu!

Guru : free tapi jangan keluar ya!

Guru berharap kelompok selanjutnya bisa tampil lebih bagus dan lebih baik dari kelompok sebelumnya. Data merupakan tindak tutur langsung yang guru tujuikan untuk kelompok selanjutnya. Tindak tutur tersebut digunakan agar siswa dapat memperbaiki kesalahan berdasarkan

evaluasi yang telah diberikan, dan guru menggunakan waktu dua minggu tersebut sebagai kesempatan. Penutur mendayagunakan konteks waktu karena tuturan “Dua minggu lagi” menunjukkan waktu yang akan datang. Waktu itu mengingatkan siswa bahwa ada kesempatan selama dua minggu untuk siswa belajar kembali bagaimana debat yang benar, dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang sudah dievaluasi.

b. Pendayagunaan Konteks Waktu dalam Tindak Tutur Tidak Langsung

Siswa : ya bu taunya cuma menteri itu, kalo ditanya yang lain nggak tau.
 Guru : **kalo jaman ibu SD dulu sempet ngapalin karena menterinya nggak ganti- ganti kalo sekarang mah baru sebentar udah diganti lagi menterinya (Dt-08/Kw-02/Tl)**
 Siswa : saya nggak tau semuanya bu

Tujuan guru menceritakan hal seperti itu untuk mengetahui apakah siswa memiliki wawasan yang luas tentang menteri-menteri pada saat ini. Data tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung. Guru untuk mencapai tujuannya menjelaskan mosi yang berkaitan dengan menteri perairan Indonesia dan siswa memahami hal itu melalui cerita masa lalu si guru. Dari cerita masa lampau yang guru sampaikan siswa dapat mengambil pelajaran perbedaan pembelajaran pada saat ini dan yang dahulu. Penutur mendayagunakan konteks waktu. Waktu lampau sebagai contoh perbandingan saat ini dan lampau kepada mitra tutur.

3. Pendayagunaan Konteks Suasana

Pendayagunaan konteks suasana dilihat dari tuturan penutur yang berkaitan dengan suasana-suasana yang nyaman dan menyenangkan yang terjadi dalam peristiwa tutur tertentu, terutama suasana hati atau suasana sekitar yang nyaman menyenangkan, atau tidak menyenangkan

yang dialami oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya.

a. Pendayagunaan Konteks Suasana dalam Tindak Tutur Langsung

Penutur menunjuk langsung pada sasaran apa yang dimaksud tanpa tersirat maksud lain di dalam tuturannya. Tujuannya agar mitra tutur langsung bertindak sesuai dengan apa yang ia maksud.

Guru : yok kita evaluasi apa aja kekurangannya saat debat
 Siswa : kurang fokus!
 Guru : **pertama suasana kelas (Dt-33/Ks-15/L)** Yang debat ya debat yang enggak debat pada ngobrol! Terus juga praktik debatnya ada yang ketawa. Ada yang nggak bisa baca tulisan sendiri. Kalau saya lihat sebenarnya persiapannya sudah maksimal, kamu sudah cari argument, sudah menyiapkan amunisi yang banyak. Terlihat dari kertas yang berlembar-lembar itu, tapi kamu tidak menghafal!

Guru memberikan kritiknya kepada siswa secara keseluruhan agar siswa sadar akan kekurangan mereka selama praktik debat. Harapan guru menyampaikan hal tersebut supaya siswa mengambil pelajaran dari hal-hal yang guru sampaikan tersebut. Penutur menggunakan tindak tutur langsung untuk mencapai tujuannya mengevaluasi tampilan dari semua kelompok yang telah maju. Penutur mendayagunakan konteks suasana. Suasana pada saat terjadi debat tadi sebagai bahan untuk mengevaluasi apa saja kekurangan pada debat di hari tersebut. Guru merasa kecewa dengan tampilan mereka.

b. Pendayagunaan Konteks Suasana dalam Tindak Tutur Tidak Langsung

Penutur memiliki maksud tersirat dalam tuturan. Biasanya agar mitra tutur tidak tersinggung dengan perkataannya atau menegur mitra tutur dengan cara halus.

Guru : kalau pihak afirmasi menyatakan ya
ponsel berbahaya. Kalau yang pihak
oposisi?
Siswa : netral!
Guru : kok netral? (Dt-17/Ks-05/TI)
Siswa : oh iya bu, oposisi berarti tidak
setuju!

Guru menginginkan siswa berpikir kembali atas jawabannya tersebut, secara tidak langsung guru menegur atau meminta siswa mengganti jawabannya, berpikir ulang kembali atas jawaban yang ia tuturkan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung karena pertanyaan tersebut menunjukkan keraguaannya terhadap jawaban siswa. Dengan menggunakan tuturan tersebut ia berharap siswa menyadari bahwa jawaban mereka kurang tepat. Penutur mendayagunakan konteks suasana. Suasana kondusif yang dimanfaatkan guru untuk melakukan tanya jawab dengan siswa.

4. Pendayagunaan Konteks Orang Sekitar

Pendayagunaan konteks orang sekitar dilihat dari tuturan penutur yang berkaitan dengan orang sekitar. Konteks tersebut digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas X SMA Yayasan Pembina Unila untuk menjelaskan materi pelajaran, dan memenuhi harapannya kepada mitra tutur.

a. Pendayagunaan Konteks Orang Sekitar dalam Tindak Tutur Langsung

Guru : Jangan sampai bilang bu kehabisan bahan!
Nggak ada ceritanya kehabisan bahan!
Itu kan cuma konsep, bukan dibaca bukan patokan.
Kamu bisa mengembangkan konsep itu sesuai sikon di depan!
Paham nak?
Siswa : paham!
Guru : harapan saya tim yang kedua lebih greget ya! (Dt-28/Kos-02/L)
Ya saya undi lagi, penghapusan peradilan anak di Indonesia
(siswa menyampaikan argumen dan berdebat)

Guru meminta kelompok yang kedua untuk tampil lebih baik daripada kelompok pertama. Guru tidak mau ada lagi alasan dari kelompok selanjutnya jika mereka melakukan debat tidak lebih baik dari kelompok pertama. Guru menggunakan tindak tutur langsung untuk menunjukkan harapannya kepada kelompok selanjutnya melalui perbaikan dari kelompok pertama. Kelompok pertama menjadi tolak ukurnya untuk kelompok yang lain. Penutur mendayagunakan konteks orang sekitar untuk mendukung tindak tutur langsung memintanya. Meminta agar tampilan praktik debat lebih bagus dan benar sesuai dengan tujuan guru.

b. Pendayagunaan Konteks Orang Sekitar dalam Tindak Tutur Tidak Langsung

Siswa : saya nggak tau semuanya bu
Guru : kamu hidup dijamin apa sih nak?
Itu kayak gitu emang dari dulu apa baru baru ini sih nak?"
(bertanya pada teman sebangku siswa tersebut) Lucu ya pengen dibungkus rasanya dibawa pulang (Dt-09/Kos-01/TI)
Seisi kelas tertawa

Guru sedang berkomentar dan bertanya tentang menteri di Indonesia kepada siswa-siswanya, tetapi ada salah satu siswa yang menjawab dengan jawaban yang asal atau berlaku aneh. Guru bermaksud meyinggung atau menegur siswa tersebut tetapi melalui teman sebangkunya.

Termasuk tindak tutur tidak langsung karena penutur menggunakan modus orang sekitar sebagai bahan pengarahannya kepada temannya yang dimengerti siswa yang menjadi bahan sindiran. Penutur mendayagunakan konteks orang sekitar karena penutur bertanya pada salah satu teman siswa dan tidak kepada siswa yang bersangkutan sebagai pendukung tujuan

tuturannya menegur siswa yang bersikap aneh tersebut.

5. Pendayagunaan Konteks Benda Sekitar

Pendayagunaan konteks benda sekitar dilihat dari tuturan penutur yang berkaitan dengan benda-benda yang ada di sekitar penutur pada saat peristiwa tutur terjadi dan dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan atau maksud tuturannya kepada mitra tutur.

a. Pendayagunaan Konteks Benda Sekitar dalam Tindak Tutur Langsung

<p>Guru : Hasil berliterasinya definisi debat, unsur dan ciri-ciri Lihat nak! Saya bantu dari awal sebelum kita akan menonton video debatnya (Dt-01/Kbs-01/L) Siswa : Yeee! Pasti seru! Guru : Seneng banget biasa aja kenapa! (tersenyum)</p>
--

Guru menggunakan tulisan di papan tulis dan video sebagai alat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, dalam tuturan tersebut guru memberitahukan bahwa siswa akan ditayangkan sebuah video debat tetapi sebelum menonton video tersebut, guru mengharapkan siswa paham terlebih dahulu definisi, unsur, dan ciri-ciri debat. Termasuk tindak tutur langsung karena yang digunakan sang guru untuk meminta siswanya memperhatikan materi yang temannya tulis di papan tulis dan yang ada di buku teks. Penutur mendayagunakan konteks benda sekitar karena penutur menunjuk tulisan di papan tulis dan buku cetak untuk memerintah siswanya membaca atau melihat tulisan tersebut.

6. Pendayagunaan Konteks Tempat

Tidak ditemukannya data yang mendayagunakan konteks tempat (Kt)

dalam tindak tutur guru. Dari empat kali pertemuan di kelas X MIPA7 SMA YP Unila Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018, dan banyaknya data percakapan antara guru dan siswa yang peneliti kumpulkan. Guru tidak menunjukkan atau mengarah ke suatu tempat pada saat peristiwa tutur terjadi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendayagunaan konteks dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia pada pembelajaran debat kelas X SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia mendayagunakan konteks untuk mendukung keberhasilan dalam tindak tuturnya menyampaikan materi pelajaran, mencapai tujuan pembelajaran pada pembelajaran debat, baik itu tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Konteks yang sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia yaitu konteks suasana, yang jarang digunakan guru konteks orang sekitar, dan yang tidak digunakan yaitu konteks tempat. Konteks suasana menjadi konteks yang sering didayagunakan yaitu sebanyak 16 kali baik dalam tindak tutur langsung maupun tidak langsung sedangkan tempat tidak digunakan guru. Konteks suasana lebih banyak didayagunakan karena penutur lebih sering menunjukkan atau menggambarkan kondisi yang ada di sekitarnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Konteks peristiwa didayagunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, menegur siswa yang berbuat kesalahan, serta mengingatkan mitra tuturnya akan sebuah peristiwa untuk menggali pengetahuan siswa; 2) konteks waktu didayagunakan untuk menjelaskan kepada mitra tutur agar lebih paham dengan apa yang ia maksud, memberikan perintah kepada mitra tutur,

menggali wawasan siswa, serta memberikan motivasi belajar kepada mitra tutur; 3) konteks suasana didayagunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, menegur siswa yang berbuat kesalahan, serta menggambarkan suasana yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran; 4) konteks orang sekitar didayagunakan menjelaskan materi pelajaran, dan memenuhi harapannya kepada mitra tutur; 5) konteks benda sekitar didayagunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, dan memerintah mitra tutur. Peneliti tidak menemukan data berupa konteks tempat yang didayagunakan oleh penutur.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru

Guru bahasa Indonesia dapat lebih mengembangkan konteks yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar, bertutur dengan cara yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan santun dengan memanfaatkan konteks yang ada disekitarnya.

2. Peneliti

Peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian lebih lanjut berkaitan dengan hal tersebut, terutama berkaitan dengan pendayagunaan konteks yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran lain baik di SD, SMP, maupun SMA lain, atau mungkin pendayagunaan konteks guru bidang studi lain, atau pada pementasan drama, debat-debat umum, dan pasar.

3. Pembaca

Pembaca dapat lebih menambah informasi atau masukan untuk melakukan penelitian di bidang kajian yang sama

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Putri, Gustia. 2017. *Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. . Jurnal Kata Bahasa Indonesia FKIP Unila. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Pratama, Purnawan Wahyu. 2013. *Pendayagunaan Konteks dalam Tindak Tutur Anak Usia Tujuh Tahun dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Kata Bahasa Indonesia FKIP Unila. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Lampung: Universitas Lampung.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Penerbit Ardana Media.

